

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Munculnya kelompok Islam radikal menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Kelompok tersebut menyetujui cara kekerasan dalam berdakwah yang mereka anggap sebagai bentuk dari jihad. Pemikiran radikal yang mereka anut diduga sebagai cikal bakal lahirnya terorisme. Seperti halnya kelompok *Hizbu Tahrir* yang menentang pemerintah atau negara. Mereka tidak mempercayai UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar negara, juga tidak bersedia melakukan penghormatan kepada bendera merah putih.²

Pemikiran radikal lainnya berasal dari kelompok Wahabiyah yang memiliki pokok-pokok ajaran *tasybih*, *takfir*, dan *tabdi*.³ Ajaran yang mereka anut telah menyeleweng dari ajaran Islam. Mereka tidak mentakwil ayat-ayat *mutasyabihat* sehingga mengatakan bahwa Allah memiliki tempat di *arsy*. Mereka melarang ziarah kubur, *talqin* mayat, dan menuduh tawasul sebagai perbuatan syirik sehingga orang yang bertawasul akan keluar dari agama Islam, bahkan kekal di Neraka Jahannam. Selain itu, mereka menuduh umat Islam sebagai ahli *bid'ah* karena menganggap amalan-amalan seperti membaca yasin untuk orang yang mati, berdzikir berjamaah setelah sholat, peringatan Isra

² Rif'an Kholili, Mohammad Afifulloh, and Muhammad Sulistiono, 'Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam sebagai Upaya Deradikalisasi di Poncokusumo Malang', *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 6, (2019), 72.

³ Asyhari, *Studi Islam Moderat* (Kediri: IAIFA PRESS, 2019), 78-84.

Mikraj, Maulid Nabi, atau Hijrah *Nabawiyah* adalah *bid'ah* yang sesat sehingga bisa mengantarkan pada kekufuran.⁴

Pemikiran kelompok Islam radikal berbeda jauh dengan mayoritas muslim di Indonesia yang ramah dan menghargai tradisi. Mereka tidak segan untuk melakukan kekerasan demi mensukseskan misinya. Jika Islam radikal dibiarkan terus berkembang, maka kehidupan yang damai akan sulit diwujudkan. Salah satu penyebab menyebarnya ajaran Islam radikal adalah minimnya pemahaman masyarakat tentang paham yang benar sehingga mereka tidak sadar telah terseret dalam bujuk rayu kelompok Islam radikal. Hal yang lebih memprihatinkan adalah ketika mereka berhasil merebut generasi muda. Di mana generasi muda adalah target yang empuk untuk dijadikan sasaran. Generasi muda memiliki semangat yang menggebu-gebu dalam mendalami ilmu agama, berdakwah, dan berjihad. Namun, generasi muda dipandang masih awam atau belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu agama. Akibatnya, sangat mudah untuk dipengaruhi oleh doktrin kelompok Islam radikal. Tentu hal ini sangat disayangkan, jika potensi emas generasi muda di Indonesia justru diperalat untuk menghancurkan kesatuan dan persatuan bangsanya sendiri.⁵

⁴ Mulyana Idris and Muhammad Sahlan, 'Antara Salah Paham dan Paham yang Salah: Pandangan Teungku Seumeubeut terhadap Wahabi', *Substantia*, Vol. 20, No. 1, (April, 2018), 83-84.

⁵ Mustiqowati Ummul Fithriyah and M. Saiful Umam, 'Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen', (Juli, 2018), 111-112.

Dengan demikian, yang diperlukan adalah membentengi masyarakat, termasuk generasi muda supaya tidak terjerumus dalam kesesatan yang mereka buat. Caranya adalah dengan menanamkan kepada mereka akidah yang benar. Akidah yang mengantarkan umat manusia menuju keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat nanti. Akidah yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan Rasulullah dan para sahabatnya. Sesuai dengan sabda Rasulullah dalam sebuah hadis.

وَسَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً. كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً. مَنْ النَّاجِيَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟

أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ. مَا السُّنَّةُ وَالْجَمَاعَةُ؟ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

“Dan umatku (umat Islam) akan bergolong-golong menjadi 73 golongan. Semua di Neraka, kecuali yang satu. Para sahabat bertanya: siapa yang satu yang selamat itu? Rasulullah menjawab: mereka adalah *Ahlussunnah wal Jama'ah* (penganut ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*). Apakah ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* itu? (ajaran) *Ahlussunnah wal Jama'ah* ialah *maa ana 'alaihi wa ash-haabii* (apa yang aku berada di atasnya bersama sahabatku)”.⁶

Hadis tersebut menjelaskan bahwa golongan yang akan selamat adalah golongan yang mengikuti ajaran Rasulullah dan para sahabatnya, baik dari segi akidah maupun hukum-hukum, atau dikenal dengan *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

⁶ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran (Refleksi 65 Th. Ikut NU)*, (Surabaya: Khalista, 2006), 145.

Namun, saat ini banyak sekali kelompok yang mengaku sebagai golongan tersebut. Hal tersebut menimbulkan kebingungan bagi masyarakat yang masih awam. Padahal golongan *Ahlussunnah wal Jama'ah* sudah dijelaskan oleh Rasulullah dalam sebuah hadis, yaitu:

إِنَّ أُمَّتِي لَا تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ فَإِذَا رَأَيْتُمْ اخْتِلَافًا فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ

“Sesungguhnya umatku tidak akan berkumpul pada kesesatan, maka apabila kalian melihat perselisihan bergabunglah dengan mayoritas ummat”.⁷

Hadis di atas menjelaskan bahwa golongan yang selamat adalah golongan mayoritas umat Nabi Muhammad. Sejarah telah mengungkapkan fakta bahwa sejak zaman dahulu hingga sekarang mayoritas umat Nabi Muhammad dalam akidah adalah Asy'ariyah dan Maturidiah. Bahkan para ulama yang menganut mazhab Shafii, Maliki, Hanafi, dan tokoh penting dalam mazhab Hanafi mereka semua adalah Asyariyah dan Maturidiah. Maka, sudah benar jika al-Hafidz Murtadha Az-Zabidi mengatakan:

إِذَا أُطْلِقَ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ فَالْمُرَادُ بِهِمُ الْأَشَاعِرَةُ وَالْمَاتُرِيدِيَّةُ

"Jika dikatakan *Ahlussunnah wal Jama'ah* maka yang dimaksud adalah al-Asy'ariyah dan Maturidiah”.⁸

⁷ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja, Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah* (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), 63.

⁸ Muhammad Idrus Ramli, *Madzab Al-Asy'ari, Benarkah Ahlussunnah wal Jama'ah? Jawaban terhadap Aliran Salafi* (Surabaya: Khalista, 2009), 233.

Komponen Pendidikan Agama Islam terdiri dari tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, dan lingkungan pendidikan.⁹ Jika mengacu pada aspek iman, islam, dan ihsan yang merupakan kerangka dasar Islam maka Pendidikan Agama Islam mencakup segenap nilai akidah, syariah, dan ibadah.¹⁰ Hal yang paling penting bagi setiap muslim adalah meyakini akidah yang benar sehingga memperoleh keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Keimanan harus ditanamkan sejak kecil sebagaimana yang telah dicontohkan di dalam Al-Qur'an tentang kisah Luqmanul Hakim yang mendidik anaknya. Mengenalkan Allah dan sifat-sifatnya, bahwa Allah tidaklah serupa dengan ciptaannya dari satu segi maupun semua segi. Berdasarkan firman Allah dalam Qs. Asy-Syura ayat 11.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya dan tidak ada sesuatupun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya, baik dari satu segi maupun semua segi dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Selanjutnya, perkataan Imam Abu Hanifah *radliyallahu anhu* :¹¹

⁹ Maudy Talia, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana, ‘Sistem Pendidikan Islam di Indonesia’, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 9, No. 1, (Maret, 2022), 54-72.

¹⁰ Andi Muhammad Asbar and Agus Setiawan, ‘Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam’, *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, (Juni, 2022), 88-89.

¹¹ Asyhari Masduki, *Memahami Dasar-Dasar Akidah Aswaja* (Kediri: PC LDNU Kabupaten Kediri, 2021), 13.

“Tidak mungkin Sang Pencipta menyerupai ciptaan-Nya”.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan generasi muda dari faham yang dapat memecah belah umat Islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya melalui lembaga formal, seperti SD/MI, SMP/MTs, atau SMA/MA, tetapi juga melalui lembaga nonformal seperti pondok pesantren. Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang disebut juga pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, Yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatat lil'alamın* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹²

Kata moderat dalam pasal tersebut menjelaskan bahwa pondok pesantren diharapkan mampu mencetak lulusan yang cinta tanah air, memiliki faham yang bersifat keberagaman agama, dan pandangan hidup yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Moderat juga dimaksudkan bahwa pondok pesantren harus bisa membentengi generasi muda dari radikalisme yang tengah berkembang di Indonesia. Selain itu, pondok pesantren disebut sebagai lembaga

¹² Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

pendidikan tertua di Indonesia yang tersebar di berbagai daerah dan sampai saat ini masih eksis dan terus berkembang di tengah masyarakat. Pondok pesantren telah banyak melahirkan para pemimpin bangsa dan tokoh-tokoh penting yang religius dan berperan dalam pemangunan bangsa Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren telah ikut mengambil bagian dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.¹³

Internalisasi akidah *Aswaja* sangat penting untuk dilakukan dalam proses pembelajaran karena lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam moderasi Islam. Peserta didik diharapkan tidak sekedar mengetahui definisi dari akidah *Aswaja*. Namun, harus menghayati dengan cara memperdalam makna untuk membentuk sebuah kesadaran di dalam dirinya terhadap kebenaran paham yang diajarkan, yang akan tercermin dalam sikap dan perilaku, dan inilah yang disebut dengan internalisasi. Menurut Puspita Sari, internalisasi dilakukan dengan berbagai usaha, pelatihan, bimbingan, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu nilai sehingga mampu menghayati dan menuangkan dalam perbuatan.¹⁴

Internalisasi dapat membentuk sistem nilai dalam diri seseorang yang kemudian akan menjadi tuntunan dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian, seseorang dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*,

¹³ Muhammad Usman and Anton Widyanto, 'Undang-Undang Pesantren: Meneropong Arah Kebijakan Pendidikan Pesantren di Indonesia', Vol. 8, No. 1, (2021), 57-70.

¹⁴ Fauzi, Fuatun Khasanah, and Achmad Yusuf, 'Internalisasi Pendidikan Aswaja Sebagai Konservasi Budaya di Madin Nurul Qodim Al-Manshuriyah Pasuruan', *Edupedia*, Vol. 7, No. 1, (Juli, 2022), 19.

layaknya sebuah benteng yang menjaga dirinya terjerumus dalam faham yang salah. Ada tiga tahap dalam proses internalisasi, yaitu tahap transformasi, tahap transaksi, dan tahap trans-internalisasi. Tahap transformasi adalah proses penyampaian nilai oleh pendidik kepada peserta didik menggunakan bahasa verbal. Tahap transaksi terjadi dengan interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik, sedangkan tahap trans-internalisasi melahirkan sikap mental dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Selasa, 27 September 2022 menunjukkan bahwa proses internalisasi akidah *Aswaja* telah berhasil dilakukan di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap dan perilaku santri setiap harinya. Mereka selalu menjaga keyakinan, perkataan, dan perbuatannya dari hal-hal yang dapat merusak akidah. Hal tersebut dapat dilakukan karena mereka telah memahami akidah benar, yaitu akidah *Aswaja*. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Kiai Asyhari Masduki selaku pengasuh Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri menyatakan bahwa materi akidah *Aswaja* disampaikan dengan menggunakan beberapa kitab ulama. Dimulai dari kitab yang paling dasar atau disebut dengan kitab *mukhtasarat*, lalu dilanjutkan ke kitab *mutawasithot*, dan yang terakhir kitab *mabsuthot*. Materi akidah *Aswaja* yang diajarkan di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri disampaikan dengan beberapa kitab, yaitu *Aujazul Mukhtasarat*, *Mukhtasar Abdillah al-Harari*, *al-Qaul al-Jali*, *Umdatur Raghrib*, dan *Bughyatut Tholib li Ma'rifati al-Ilmi al-Wajib*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Internalisasi Akidah *Aswaja* di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana internalisasi akidah *Aswaja* pada tahap transformasi di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri?
2. Bagaimana internalisasi akidah *Aswaja* pada tahap transaksi di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri?
3. Bagaimana internalisasi akidah *Aswaja* pada tahap trans-internalisasi di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi akidah *Aswaja* pada tahap transformasi di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri
2. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi akidah *Aswaja* pada tahap transaksi di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri
3. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi akidah *Aswaja* pada tahap trans-internalisasi di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam

- b. Hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penekun dan peneliti di bidang pendidikan
- c. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang internalisasi akidah *Aswaja*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan semangat bagi guru untuk menginternalisasikan akidah *Aswaja*.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk memperhatikan internalisasi akidah *Aswaja* demi membentengi peserta didik dari radikalisme.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pembaca tentang pentingnya menginternalisasikan akidah *Aswaja*.

E. Definisi Konsep

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang harus difahami untuk memperjelas tentang internalisasi akidah *Aswaja* di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri.

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai atau moral ke dalam individu. Hal tersebut dapat membentuk sebuah sistem nilai yang menjadi bagian dari individu itu sendiri. Soedijarto membuat pengerucutan dari proses internalisasi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Davit R. Krathwohl menjadi tiga tahap, yaitu transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi.

2. Akidah *Ahulussunnah wal Jama'ah* (Aswaja)

a. Akidah

Akidah merupakan pokok-pokok kepercayaan (usul akidah) yang telah dijelaskan dalam hadis Jibril dan sering disebut dengan rukun iman atau dasar-dasar keimanan yang enam, yaitu iman adalah apabila kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan *qadar* yang baik dan yang buruk.

b. *Ahlusunnah wal Jama'ah* (Aswaja)

Kelompok yang mengikuti ajaran para sahabat baik dalam hal akidah, ahkam, maupun akhlak, di mana ajaran sahabat adalah ajaran Rasulullah dan ajaran mayoritas umat Islam sejak dahulu sampai sekarang. Sejarah telah membuktikan bahwa sejak dulu hingga sekarang mayoritas umat Nabi Muhammad adalah Asy'ariyah dan Maturidiyah.

3. Internalisasi Aqidah Aswaja di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri

Internalisasi akidah *Aswaja* artinya para ustaz akan menanamkan akidah *Aswaja* kepada para santrinya dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren. Internalisasi akidah *Aswaja* ini memiliki beberapa tahapan, yaitu tahap transformasi, tahap transaksi, dan tahap trans-internalisasi.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah mencari beberapa hasil penelitian yang memiliki kaitan atau kesamaan topik dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana kesamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

No.	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Ardianto (jurnal, 2020)	<i>Internalisasi Nilai-Nilai “Ahlussunnah wal Jama’ah” (Aswaja) dalam Mencegah Penyimpangan Akidah di Madrasah Aliyah Yasrama Patrang Jember</i>	Sama-sama membahas tentang internalisasi nilai.	Perbedaannya terletak pada nilai yang akan diinternalisasikan dan fokus penelitiannya, yaitu bagaimana internalisasi nilai-nilai <i>Ahlussunnah wal Jama’ah</i> yang meliputi nilai tawasut, tawazun,

				dan tasamuh dalam mencegah penyimpangan akidah di Madrasah Aliyah Yasrama Jember.
2.	Rif'an Kholili, Mohammad Afifulloh, Muhammad Sulistiono (jurnal, 2019)	<i>Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam sebagai Upaya Deradikalisasi di Poncokusumo Malang</i>	Sama-sama menjelaskan pentingnya internalisasi nilai sebagai upaya membentengi diri dari paham radikal yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa.	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang diambil, yaitu untuk mengetahui bagaimana kondisi radikalisasi pemahaman agama di Poncokusumo Malang, bagaimana internalisasi nilai-nilai <i>Aswaja</i> di lingkungan NU Poncokusumo Malang, dan upaya deradikalisasi melalui

				internalisasi tersebut.
3.	Fauzi, Fuatun Khasanah, dan Achmad Yusuf (jurnal, 2022)	<i>Internalisasi Pendidikan Aswaja sebagai Konservasi Budaya di Madin Nurul Qadim Al-Manshuriyah Pasuruan</i>	Sama-sama membahas terkait internalisasi.	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang diambil, yaitu untuk menjelaskan bagaimana internalisasi pendidikan <i>Aswaja</i> , apa saja nilai-nilai pendidikan <i>Aswaja</i> , dan konservasi tradisi budaya <i>Aswaja</i> di Madin Nurul Qadim al-Manshuriyah.
4.	Desy Ike Wahyu Lestari (skripsi, 2021)	<i>Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Metode Pembiasaan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo</i>	Sama-sama membahas internalisasi nilai.	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang diambil, metode yang digunakan, dan lokasi penelitian.

5.	Muh. Fatkhul Mubin (jurnal, 2021)	<i>Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran online pada masa pandemi COVID-19 berbasis Edutainment</i>	Sama-sama menjelaskan tentang tahapan internalisasi.	Perbedaannya terletak pada nilai yang diinternalisasikan, yaitu nilai-nilai Islam pada pembelajaran daring yang berbasis edutainment.
----	-----------------------------------	--	--	---